

Prasasti Pasir Panjang Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau

Prasasti ini secara administrasi berada di Desa Meral, Kecamatan Tanjung Balai Karimun, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Prasasti Pasir Panjang berada di areal lokasi pertambangan PT. Karimun Granite. PT. Karimun Granite sejak tahun 1971 telah mulai melakukan penambangan di bukit-bukit granit yang memiliki kualitas batu granit yang konon paling berkualitas di Asia¹. Prasasti Pasir Panjang merupakan peninggalan bersejarah tentang penganut agama Buddha di Kepulauan Riau. Prasasti ini dipahatkan pada dinding bukit batu granit dengan ukuran media yang ditulis berukuran batu 93 cm x 137 cm. Prasasti ini menggunakan huruf Pre-Nagari² dan berbahasa Sansekerta. Prasasti berjumlah tiga (3) baris dengan ukuran masing-masing tulisan, baris ke-1 140 cm x 37 cm, baris ke-2 145 cm x 36 cm, dan baris ke-3 160 cm x 37 cm. Prasasti ini telah diberi cungkup pada tahun 1993/1994 yang berukuran 208 cm x 267 cm. Tulisan terkesan kasar dan goresan tidak terlalu dalam dengan tebal tulisan 0-1 cm³.

Prasasti Pasir Panjang pertama kali ditemukan oleh K.F. Holle pada tanggal 19 Juli 1873 (Notulen 1873: 97). Pada tahun 1874, dilakukan perekaman data dengan membuat sketsa dan dokumentasi prasasti oleh Resident Riau (Notulen 1874: 107). Dua (2) bulan setelah itu, kemudian K.F Holle melaporkan kembali kepada Resident Riau bahwa kesulitan dalam menelaah sketsa yang ada dan kemudian meminta untuk mengirimkan sketsa yang jelas untuk diteliti (Notulen 1874: 144). Hingga tahun 1887 belum banyak yang mengetahui keberadaan prasasti, sehingga kemudian diberitakan dalam media Singapore "Strait Times" tanggal 3 Agustus 1887. Dalam *Strait Times* tersebut diberitakan bahwa setelah 2 bulan informasi tersebut disampaikan kepada Straits Branch of Royal Society terkait keberadaan inskripsi di batu granit kemudian A.M Skinner, Lieutenant Ashworth and Mr. Haughton pergi ke Karimun dan kemudian dilakukan pembuatan sketsa dan dokumentasi foto prasasti oleh Lieutenant Ashworth dan kemudian mengirimkan data (sketsa dan foto) prasasti tersebut ke British Museum di Singapura (*Strait Times*, Rabu 3 Agustus 1887, hlm: 2 kolom 6).

¹ Hidayat, Teguh. Peninggalan Sejarah di Tanjung Balai Karimin, *Buletin Arkeologi Amoghapasa* 2/1/Januari 1995, hlm 44

² Huruf Pre-Nagari berupa garis ganda dan mempunyai kemiripan dengan huruf Dewanagari yang dipakai di India. Huruf yang sama terdapat pula di Prasasti Bandar Bapahat yang menggunakan huruf Granatha dari India Selatan dan berbahasa Tamil. Huruf Granata pada dasarnya merupakan huruf yang sama dengan huruf Pre-Nagari (Istiawan, Budi. 1992)

³ Ibid, hlm 44



Foto 1: Prasasti Pasir Panjang sekitar tahun 1880-an



Foto 2: Prasasti Pasir Panjang sekitar tahun 1965
(sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Kemudian, Consul-General Belanda di Singapura mengirimkan foto temuan prasasti tersebut ke Sekretaris Bataviaasch Genootschap in Batavia (Notulen 1888: 41). Pada tahun yang sama, dilakukan pembacaan prasasti dan alih aksara oleh Dr. J. Brandes (Notulen 1887: 148-152). Dari hasil pembacaan Dr. J. Brandes, prasasti Pasir Panjang menggunakan aksara *Nāgarī* yang diperkirakan berada dari abad ke-9 s.d 10 Masehi. Hasil pembacaan Dr. J. Brandes sebagai berikut:

Alih aksara oleh Brandes (Notulen, 1887: 15)⁴

Baris 1 : *Mahāyānika*

Baris 2: *golayanṭritaśrī*

Baris 3: *gautamaśrīpādā (h)*

Alih bahasa oleh Brandes:

Kaki ilustrasi Gautama yang termasyhur, Mahayana yang memiliki bola dunia.

Kemudian pembacaan juga dilakukan pada periode selanjutnya oleh Caldwell Hazlewood tahun 1994. Hasil pembacaannya tidak terlalu berbeda dengan hasil pembacaan yang dilakukan oleh Dr. J. Brandes, berikut hasil pembacaan Caldwell Hazlewood (1994: 462)⁵.

Baris 1 : *mahāyānika*

Baris 2: *gaulapaṇḍitaśrī*

Baris 3: *gautamaśrīpādā[h]*

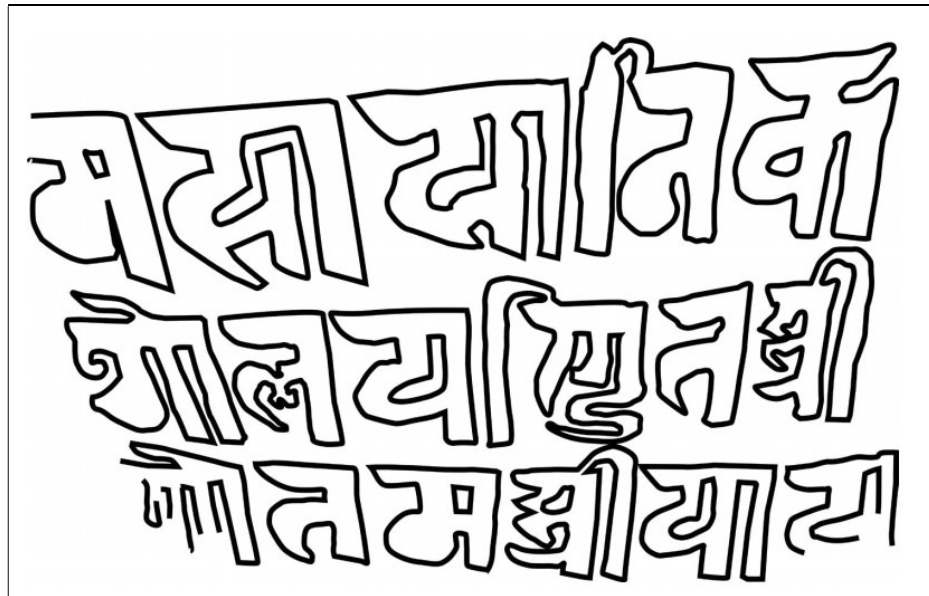


Foto 3: Faximile Prasasti Pasir Panjang (Dok. Iain Sinclair, 2018)

Dari hasil pembacaan J. Brandes (1887) dan Caldwell Hazlewood (1994) dapat disimpulkan bahwa Kaki-Kaki Sang Gautama disamakan dengan alam semesta oleh pengikut aliran Mahayana. Mohammad Yamin (1950)⁶ pernah melakukan pengkajian terhadap Prasasti Pasir Panjang dengan kesimpulan bahwa wilayah tempat prasasti tersebut adalah wilayah yang telah lama terpijak oleh Kaki Sang Buddha Gautama yang

⁴ Brandes, J. L. A. (1887). "De Missive Van Den Consul Generaal Der Nederlanden Te Singapore, Dd. 6. Oct. Jl., No. 845." *Notulen Deel Xiv—1886. Batavia: Albrecht & Co.*, 148–152

⁵ Caldwell, Ian; Hazlewood, Ann Appleby. (1994). 'The Holy Footprints Of The Venerable Gautama: A New Translation Of The Pasir Panjang Inscription'. *Bijdragen 150 (3)*, 457–480. <https://www.jstor.org/stable/27864576>.

⁶ Tahun 1950, Mohammad Yamin menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Masa Order Lama

berarti masyarakat telah menerima ajaran-ajarannya. Kalimat kaki-kaki Sang Gautama dapat diasumsikan sebagai alam semesta yang akan menerima ajaran Sang Gautama ⁷. Selain itu, menurut Dr. John, N. Miksic, prasasti tersebut ditulis dalam aksara Devanagari (Devanagari) dan berasal dari abad ke 9 atau 10 Masehi. Bunyinya, "Ini adalah jejak langkah dari Gautama terkenal, Buddha Mahayana yang memiliki instrumen bulat." Miksic juga mencatat bahwa karakter yang membentuk kata "instrumen bulat" adalah unik mereka tidak ditemukan dalam prasasti India lainnya di mana pun di dunia. ⁸ Penduduk di sekitar Situs Prasasti Pasir Panjang percaya bahwa penggambaran kaki-kaki Sang Gautama secara harfiah adalah benar, yaitu berupa sebuah telapak kaki satunya di atas bukit. Telapak kaki satunya lagi terdapat di Sungapura. Cerita yang beredar di sekitarnya menyebutkan bahwa kaki Sang Buddha Gautama digambarkan berdiri dengan kaki kanannya berpijak di Pulau Karim, dan kaki kirinya berada di Singapura sambil mengawasi lautan besar di Selatan Malaka.

Di Indonesia hingga saat ini terdapat setidaknya dua (2) prasasti yang menggambarkan telapak kaki, yaitu prasasti Ciaruteun dan prasasti Pasir Panjang (Riau). Telapak kaki ini umumnya dihubungkan dengan pemujaan kepada "si empunya" kaki, baik telapak kaki raja yang dianggap dewa seperti telapak kaki Raja Purṇawarman pada prasasti Ciaruteun dari Kerajaan Tārumanagara maupun telapak kaki yang dianggap telapak kaki Buddha seperti yang terdapat di Pasir Panjang, Riau. Sayangnya sampai sekarang, gambar telapak tangan dan sepasang kaki yang terdapat dalam prasasti tersebut masih belum dapat dijelaskan maknanya. Namun, dari beberapa alih aksara dan alih bahasanya yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Prasasti Pasir Panjang mengandung arti pemujaan kepada Sang Buddha melalui "Tapak KakiNya" oleh penganut agama Buddha sekte Mahayana.



⁷ Hidayat, Teguh, op.cit., 45

⁸ <https://www.southeastasianarchaeology.com/2007/04/15/indonesia-karimun-inscription/>



Foto 4: Kondisi Prasasti Pasir Panjang tahun 1993 (Dok. SPSP Batusangkar)



Gambar 5: Foto Prasasti Pasir Panjang tahun 2017 (Dok. BPCB Sumatera Barat)